

Strategi Pengembangan Potensi Wisata Berbasis Masyarakat di Kawasan Ekowisata Gunung Api Purba Nglanggeran: Kajian SWOT dan Persepsi Stakeholders

(Community-Based Tourism Potential Development Strategy in the Nglanggeran Ancient Volcano Ecotourism Area: SWOT Study and Stakeholders' Perceptions)

Niskan Walid Masruri^{1*}, Ika Lestari¹, Defri Yoza¹, Nofri Sandria²

¹Jurusan Kehutanan, Universitas Riau, Provinsi Riau, 28293

²Jurusan Teknologi Hasil Perikanan, Universitas Riau, Provinsi Riau, 28293

Email: niskanwalidmasruri@lecturer.unri.ac.id

Abstract

Article History:

Received: 25 Feb, 2025

Accepted: 4 Mar, 2025

Published: 29 Jun, 2025

Keywords:

Ecotourism, Tourism Attraction Object (ODTW), Nglanggeran

The Nglanggeran Ancient Volcano Ecotourism Area (KE-GAPN), covering 48 hectares, features unique geological formations and rich biodiversity managed collaboratively by the local government and Karang Taruna Bukit Putra Mandiri. This study aims to evaluate the area's management practices, assess the potential of its tourism attractions (ODTW), and analyze perceptions from both tourists and local residents to formulate strategic directions for sustainable development. Research methods include rating the ODTW, gauging satisfaction levels among visitors and the community, conducting in-depth interviews with key stakeholders, applying a SWOT analysis to identify core issues, and proposing future development strategies. Findings show that community-based management plays a central role in maintaining the area, with the ODTW achieving a qualification score of 79.21%, indicating strong development potential. Tourist satisfaction levels are relatively high, with 43.71% of respondents expressing satisfaction with the site and services. Moreover, the local community expresses a strong desire to remain actively engaged in ongoing management and development efforts. The study concludes that sustainable development of KE-GAPN requires integrated planning, consistent monitoring, and participatory evaluation involving the government, private entities, local communities, and tourists to enhance ecotourism value while maintaining conservation priorities.

A. Pendahuluan

Kawasan Ekowisata Gunung Api Purba Nglanggeran (KE-GAPN) menawarkan beragam wahana wisata yang memiliki daya tarik tersendiri. Selain panorama alam pegunungan yang memukau, kawasan ini juga menyediakan berbagai paket wisata tematik. Aneka wisata yang disajikan berupa education tourism, culture tourism, adventure tourism, agro tourism dan green tourism (Rofiq dan Prananta, 2021). Selain itu karakteristik kontur medan yang menantang dan wisata berbasis komunitas (*community gathering*) yang menghadirkan suasana pedesaan pegunungan dengan kekhasan budaya lokal menambah nilai objek wisata ini. Hal lainnya yang diunggulkan adalah kesadaran masyarakat tentang kearifan lokal menjadi kunci dalam terciptanya pariwisata yang berkelanjutan (Mukti et.al 2024).

Saat ini, peningkatan jumlah kunjungan wisatawan dari waktu ke waktu telah menyebabkan kepadatan, terutama pada titik utama daya tarik kawasan, yaitu puncak Gunung Api Nglanggeran. Kondisi ini tidak hanya menimbulkan tekanan terhadap daya dukung lingkungan, tetapi juga memicu kekhawatiran akan terjadinya kerusakan lingkungan. Masyarakat sekitar, dengan kearifan lokal yang mereka miliki, menyadari pentingnya menjaga kekayaan alam dan keanekaragaman hayati di kawasan tersebut, sehingga upaya perlindungan terhadap ancaman menjadi hal yang penting dilakukan (Pramudya dan Hidayat, 2024). Oleh karena itu, diperlukan evaluasi menyeluruh terhadap seluruh potensi Objek Daya Tarik Wisata (ODTW) untuk mengidentifikasi aspek-aspek yang masih dapat dikembangkan lebih lanjut. Penilaian ini juga penting sebagai dasar dalam menjalin kemitraan

strategis dengan sektor swasta untuk mendukung proses pengembangan kawasan. Menurut penelitian Jamalina dan Wardani (2017) strategi diperlukan mengetahui faktor-faktor penghambat dalam pengelolaan ekowisata.

Pengelolaan KE-GAPN masih bersifat mandiri dan dilaksanakan oleh Karang Taruna Bukit Putra Mandiri bersama masyarakat lokal. Pemuda di Karang Taruna di Desa Nglanggeran berpartisipasi aktif dalam mengembangkan potensi desa seperti aktif memberikan ide, tengaga, materi, keterampilan dan kemahiran dalam mengelola objek wisata tersebut (Rosida, 2014). Menurut penelitian Fatchurohman (2015) melalui kewiralembagaan pemuda dapat mendorong terbentuknya kelompok sadar wisata dan masyarakat dilibatkan aktif dalam pembentukan desa wisata sehingga masyarakat dapat mengambil manfaat yang didapatkan dari kegiatan kepariwisataan.

Pengelolaan ekowisata ini di Desa Nglanggeran juga berbasis masyarakat atau *community-based tourism* (CBT) yang diharapkan mampu menjamin keberlanjutan ekowisata melalui partisipasi dan kesadaran masyarakat (Iqbal *et. al* 2021). Pengelolaan wisata di Desa Nglanggeran berbasis CBT menjadi salah satu desa wisata yang dianggap berhasil menerapkan CBT dengan baik dalam pengembangan pariwisata (Budiatiningsih *et.al* 2024).

Peran pihak swasta sampai saat ini belum terlibat langsung, padahal keterlibatan multi-pemangku kepentingan, termasuk sektor swasta, umumnya menjadi kunci keberhasilan pengelolaan kawasan wisata, terutama terkait dukungan pendanaan. Menurut penelitian Cahyo dan Nuryanti (2018) peran sektor swasta lebih cenderung bersifat cepat dalam menyesuaikan perkembangan jaman, memiliki keunggulan modal dan lebih fleksibel. Sektor swasta dapat berperan sebagai pembangun dan penyedia sarana akomodasi dan pengembangan atraksi dalam suatu ekowisata. Menurut penelitian Sella dan Yusuf pada kawasan wisata Menara Siger, Kabupaten Lampung berbagai stakeholders dilibatkan seperti pemerintah, pengunjung, lembaga nonpemerintah (LSM), pelaku industri pariwisata, akademisi, media, dan masyarakat lokal untuk membantu pengembangan sarana dan prasarana. Dalam penelitian Hermawan (2016) dalam upaya pengembangan daya tarik wisata selain pemberdayaan masyarakat penting juga menjalin kerjasama dengan berbagai *stakeholders*.

Dalam kerangka pengembangan pariwisata berbasis komunitas (*Community-Based Tourism/CBT*), KE-GAPN sebenarnya telah menunjukkan perkembangan yang signifikan. Pendekatan ini memungkinkan masyarakat lokal menjadi aktor utama dalam menciptakan dan mengelola atraksi wisata (Namun, untuk menjaga relevansi dan keberlanjutan kawasan di tengah dinamika permintaan wisatawan, penting dilakukan kajian persepsi wisatawan terhadap kualitas layanan, daya tarik, serta aspirasi mereka terhadap bentuk pengembangan kawasan ke depan Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi pengembangan KE-GAPN yang tidak hanya mempertimbangkan potensi kawasan dan kondisi eksisting pengelolaan, tetapi juga mengakomodasi keinginan pasar, menjalin kemitraan strategis, serta menjamin keberlanjutan lingkungan dan sosial ekonomi masyarakat lokal.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada periode Mei hingga November 2024, yang mencakup beberapa tahapan, yaitu persiapan, observasi lapangan, pengumpulan data melalui pengamatan langsung, analisis data, serta penyusunan laporan akhir. Lokasi penelitian berada di Kawasan Ekowisata Gunung Api Purba Nglanggeran, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini meliputi penilaian (*scoring*) terhadap objek daya tarik wisata berdasarkan pedoman *Analisis Daerah Operasi – Objek Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA)* yang diterbitkan oleh Departemen Kehutanan tahun 2003. Selain itu, dilakukan wawancara mendalam serta penyebaran kuesioner kepada wisatawan dan masyarakat lokal guna menggali persepsi mereka terhadap keberadaan dan pengelolaan objek daya tarik wisata (ODTW) di kawasan tersebut. Seluruh data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan pendekatan SWOT untuk merumuskan strategi pengembangan kawasan dan ODTW secara komprehensif.

C. HASIL PENELITIAN

1. Pengelolaan Kawasan dan Penilaian Objek Daya Tarik Wisata Kawasan Gunung Api Purba Nglanggeran

Pengelola Kawasan Ekowisata Gunung Api Purba Nglanggeran (KE-GAPN) telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan jumlah

kunjungan wisatawan serta memperkenalkan keindahan alam kawasan ini kepada masyarakat luas. Langkah-langkah tersebut antara lain meliputi perbaikan dan penambahan fasilitas pendukung, pelayanan yang optimal kepada wisatawan, serta penyediaan situs web resmi yang memuat informasi mengenai profil kawasan, sejarah, potensi wisata, galeri foto, dan berbagai informasi relevan lainnya. Seluruh pendapatan yang diperoleh dari aktivitas pariwisata dibagi ke dalam dua pos utama, yaitu kas desa dan pengelola kawasan (termasuk honorarium tenaga kerja yang terlibat dalam operasional). Skema pembagian pendapatan tersebut adalah 35% untuk kas desa dan 65% untuk pengelola. Selain untuk membiayai gaji pengelola, dana tersebut juga digunakan untuk pemeliharaan serta pengembangan sarana dan prasarana yang ada.

Untuk menilai potensi Objek Daya Tarik Wisata (ODTW) KE-GAPN, dilakukan analisis

berdasarkan kriteria dan indikator ekowisata menggunakan metode skoring. Skor untuk masing-masing kriteria diperoleh dengan rumus $S = N \times B$, di mana S adalah skor akhir, N adalah total nilai dari unsur-unsur dalam satu kriteria, dan B merupakan bobot. Total skor kemudian dibandingkan dengan skor maksimum dari kriteria tersebut, jika seluruh unsur bernilai penuh (misalnya nilai 6). Berdasarkan Karsudi et al. (2010), hasil perbandingan ini menghasilkan indeks kelayakan dalam bentuk persentase. Interpretasi nilai kelayakan adalah sebagai berikut: lebih dari 66,6% berarti layak dikembangkan; antara 33,3% hingga 66,6% menunjukkan belum layak dikembangkan; dan kurang dari 33,3% dikategorikan tidak layak dikembangkan. Analisis SWOT selanjutnya digunakan untuk merumuskan strategi pengembangan kawasan secara menyeluruh berdasarkan hasil penilaian tersebut.

Tabel 1. Hasil Akhir Penilaian ODTWA KE-GAPN

No	Kriteria	Nilai	Bobot	Skor	Skor maksimal	Indeks (%)
1	Daya tarik Kawasan	130	6	780	1080	72.22
2	Kondisi Sekitar Kawasan	155	5	775	1050	73.81
3	Pengeolaan dan Pelayanan Kawasan	90	4	360	360	100.00
4	sarana dan Prasarana Pengunjung Kawasan	50	3	150	180	83.33
5	Akomodasi	20	3	60	90	66.67
Tingkat Kelayakan Secara Umum						79.21

Berdasarkan data pada Tabel 1, Indeks Kelayakan Objek Daya Tarik Wisata (ODTW) KE-GAPN tercatat sebesar 79,21%. Persentase ini mengindikasikan bahwa kawasan KE-GAPN memenuhi kriteria sebagai ekowisata yang layak untuk dikembangkan lebih lanjut. Nilai kelayakan tersebut dapat dijadikan sebagai dasar strategis untuk membangun kemitraan dengan pihak pemerintah maupun sektor swasta guna mendukung pengembangan kawasan secara terpadu dan berkelanjutan. Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Herawari dan Sunarno (2020) terkait analisis daya tarik wisata pendukung Kawasan Gunung Api Purba Nglanggeran, Yogyakarta adanya atraksi pendukung menjadi sumber keuntungan bagi masyarakat dan utamanya kegiatan pariwisata di kawasan tersebut.

Selain kekayaan daya tarik wisata alam dan budaya yang melimpah, pengelolaan pariwisata juga berbasis kearifan lokal dan pemberdayaan masyarakat, desa ini telah meraih berbagai

penghargaan sebagai destinasi Desa Wisata (Andjanie dan Suherman, 2023). Menurut penelitian Arisanti et. al (2024) kelayakan ODTW KE-GAPN telah mendapat pengakuan secara nasional dan internasional yang dapat dilihat dari persepsi wisatawan dan masyarakat sekitar Desa Nglanggeran yang telah mencapai kemajuan signifikan dalam infrastruktur, layanan pariwisata dan pelestarian lingkungan. Selain itu Desa Wisata Nglanggeran menerapkan konsep ekowisata yang memberikan manfaat ekonomi inklusif dan melestarikan alam dan mengintegrasikan aspek sosial budaya masyarakat, seni budaya lokal, dan daya tarik alam yang berkelanjutan (Brilliana dan Mustofa, 2024).

Persepsi wisatawan dan masyarakat lokal memegang peranan penting dalam proses pengembangan kawasan ekowisata. Melalui persepsi ini, dapat diidentifikasi berbagai kelemahan atau aspek yang menimbulkan ketidakpuasan di kalangan pengunjung maupun warga sekitar. Selain

itu, persepsi tersebut juga menjadi sumber masukan dan saran yang konstruktif untuk mendukung perencanaan dan pengembangan kawasan di masa mendatang.

a) Persepsi Wisatawan

Persepsi pengunjung terhadap kawasan diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada individu maupun kelompok wisatawan setelah mereka menyelesaikan kunjungan ke KE-GAPN. Sebanyak 110 responden dipilih sebagai sampel, berdasarkan data kunjungan selama tiga bulan terakhir (Januari–Maret 2013). Pengambilan data dilakukan setiap hari pada pukul 08.00–10.00 dan 15.00–18.00 selama tiga minggu. Berdasarkan hasil yang ditampilkan pada Tabel 2, proporsi jenis kelamin responden tidak menunjukkan perbedaan yang mencolok, yaitu 57,66% laki-laki dan 42,34% perempuan. Hal ini mengindikasikan bahwa KE-GAPN memiliki daya tarik yang seimbang dan diminati oleh kedua jenis kelamin, terutama oleh kalangan muda.

Tabel 2. Distribusi jenis kelamin responden (Wisatawan KE-GAPN)

Jenis Kelamin	Jumlah	
	Orang	Persentase (%)
Laki-laki	64	57.66
Perempuan	47	42.34
Jumlah	111	100,00

Dominasi pengunjung usia muda terlihat jelas selama proses pengumpulan data di lapangan.

Sebanyak 59,46% dari total responden berada dalam rentang usia 16–25 tahun, diikuti oleh 26,13% responden berusia 26–35 tahun, 9,91% berusia 36–45 tahun, dan hanya 4,5% yang berusia di atas 45 tahun. Informasi lebih rinci mengenai distribusi usia pengunjung dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi kelompok umur responden (Wisatawan KE-GAPN)

Umur (tahun)	Jumlah	
	Orang	Persentase
< 15	0	0
16-25	66	59.46
26-35	29	26.13
36-45	11	9.91
> 45	5	4.50
Jumlah	111	100,00

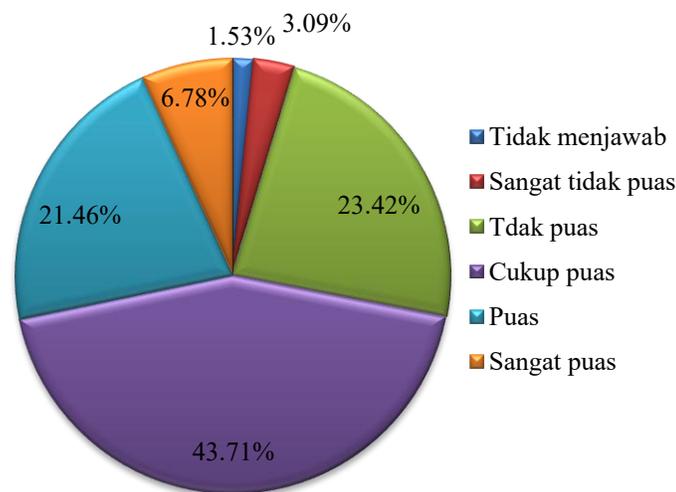
Berikut merupakan daftar pernyataan dalam bentuk kuesioner yang disebarkan kepada wisatawan setelah mereka menyelesaikan kunjungan ke KE-GAPN, disertai dengan persentase hasil persepsi (tingkat kepuasan) mereka. Berdasarkan Tabel 4 dan Gambar 1 mengenai tingkat kepuasan pengunjung, diperoleh bahwa skor tertinggi berada pada kategori "Cukup Puas" (CP) dengan persentase sebesar 43,71%. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengelolaan kawasan secara umum telah berjalan dengan cukup baik. Namun demikian, masih diperlukan peningkatan pada aspek fasilitas dan utilitas baik di dalam maupun di sekitar kawasan, serta pembenahan dalam kualitas pengelolaan secara keseluruhan.

Tabel 4. Persepsi (Kepuasan) Pengunjung KE-GAPN

No	Pernyataan	Persepsi					
		0	STP	TP	CP	P	SP
1	Terdapatnya pos keamanan	0	1	17	71	22	0
2	Ketersediaan tempat parkir	0	0	18	72	18	3
3	Terdapatnya rambu-rambu penunjuk jalan dan arah	3	2	26	39	36	5
4	Keteraturan penempatan sarana dan prasarana wisata	2	2	29	67	11	0
5	Adanya pusat informasi dan pelayanan	2	0	27	55	27	0
6	Kebersihan kondisi fisik sarana wisata	0	0	15	61	31	4
7	Ketersediaan fasilitas sanitasi seperti MCK dan tempat sampah	0	3	24	55	23	6
8	Kondisi jaringan jalan menuju obyek wisata	4	0	13	59	33	2
9	Ketersediaan moda transportasi menuju obyek wisata	2	6	43	53	7	0
10	Ketersediaan sarana akomodasi seperti hotel dan penginapan	5	7	49	40	9	1
11	Kemudahan mencapai objek wisata	3	1	5	63	32	7
12	Ketersediaan tempat makan dan minum	3	6	48	39	15	0

No	Pernyataan	Persepsi					
		0	STP	TP	CP	P	SP
13	Ketersediaan utilitas seperti jaringan listrik, air bersih dan komunikasi	2	4	22	57	25	1
14	Biaya tiket yang terjangkau	1	0	1	52	42	15
15	Keindahan atraksi alam	3	0	5	19	41	43
16	Keindahan atraksi buatan	2	7	16	53	27	6
17	Memberikan perasaan senang dan betah	1	0	3	43	44	20
18	Cocok untuk tempat berkumpul dengan keluarga ataupun teman	1	0	12	47	38	13
19	Keragaman atraksi wisata yang ditawarkan	1	2	41	41	15	11
20	Keaslian atraksi alam	1	0	5	42	29	34
21	Adanya atraksi seni budaya daerah yang khas	1	7	60	30	11	2
22	Adanya makanan dan minuman khas daerah	1	16	58	32	4	0
23	Adanya cinderamata/sovenir unik khas daerah	1	15	61	26	8	0
JUMLAH		39	79	598	1116	548	173
PERSENTASE		1.53	3.09	23.42	43.71	21.46	6.78

Keterangan: STP (Sangat tidak puas); TP (Tidak puas); CP (Cukup puas); P (Puas); SP (Sangat puas)



Gambar 1. Grafik perbandingan persentase kepuasan pengunjung KEGAPN

Berdasarkan Tabel 4, terdapat beberapa aspek yang memperoleh skor tertinggi dari responden sebagai elemen yang dinilai penting untuk dikembangkan, yaitu: (1) kemudahan akses menuju objek wisata; (2) kesesuaian lokasi sebagai tempat berkumpul bersama keluarga atau teman; (3) keteraturan dalam penataan sarana dan prasarana wisata; (4) ketersediaan lahan parkir; (5) keberadaan pusat informasi dan layanan; (6) tersedianya rambu penunjuk arah yang memadai; dan (7)

kemampuan kawasan menciptakan suasana yang menyenangkan dan membuat pengunjung betah. Di antara pernyataan tersebut, "kemudahan mencapai objek wisata" memperoleh nilai tertinggi, yang menunjukkan bahwa aksesibilitas merupakan faktor utama yang diprioritaskan oleh pengunjung. Hal ini mengindikasikan perlunya peningkatan kualitas infrastruktur menuju kawasan, seperti perbaikan kondisi jalan yang rusak, pelebaran jalan utama yang masih sempit, serta pemasangan rambu

penunjuk arah yang lebih jelas dan informatif. Berdasarkan penelitian Syavira dan Priyadi (2022) terkait kesediaan membayar wisatawan untuk meningkatkan kualitas lingkungan Gunung Api Purba Nglanggeran 93% yang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, biaya rekreasi, pendapatan, frekuensi kunjungan, usia dan tanggungan.

Persepsi Masyarakat

Persepsi masyarakat lokal memegang peranan penting dalam mendukung pengembangan pengelolaan kawasan ekowisata di masa mendatang. Hal ini sejalan dengan prinsip dasar ekowisata yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan pengelolaan, mulai dari perencanaan, pengawasan, hingga evaluasi. Pada awal berdirinya Objek Wisata Nglanggeran, partisipasi masyarakat masih tergolong rendah. Namun, melalui pendekatan persuasif yang dilakukan oleh pihak pengelola, secara bertahap masyarakat mulai menunjukkan ketertarikan dan kepedulian terhadap aktivitas ekowisata di kawasan tersebut. Kearifan lokal di Desa Wisata Nglanggeran telah menjadi pendorong utama dalam menarik minat wisatawan dan menjadi fondasi bagi keberhasilan pariwisata (Mukti et.al 2024).

Saat ini, masyarakat secara rutin memperoleh informasi terkini mengenai perkembangan kawasan serta manfaat ekonomi yang diperoleh, khususnya melalui forum pertemuan desa. Masyarakat memandang bahwa KE-GAPN memiliki potensi ekowisata yang besar berkat keindahan alam dan nuansa pedesaan yang

masih alami. Seiring dirasakannya manfaat langsung dari aktivitas ekowisata, masyarakat menunjukkan antusiasme yang tinggi untuk terus dilibatkan dalam proses pengelolaan, termasuk dalam kegiatan perencanaan melalui musyawarah rutin.

2. Strategi dalam Pengembangan ODTW KE-GAPN (Analisis SWOT)

Perencanaan pengembangan Objek Daya Tarik Wisata (ODTW) KE-GAPN dalam penelitian ini didasarkan pada hasil analisis ODTW yang telah dilakukan sebelumnya, wawancara mendalam dengan masyarakat lokal yang terlibat langsung dengan kawasan, serta tanggapan wisatawan melalui kuesioner. Analisis dilakukan menggunakan pendekatan SWOT, yang mencakup faktor internal—yaitu Kekuatan (Strength) dan Kelemahan (Weakness)—serta faktor eksternal berupa Peluang (Opportunity) dan Ancaman (Threat). Kekuatan yang dimaksud mencakup keunggulan kawasan KE-GAPN dalam pemanfaatan ruang, potensi ekowisata, serta dukungan kebijakan dan peran kelembagaan. Sementara itu, kelemahan mencakup keterbatasan dalam aspek manajerial, kebijakan, kondisi lingkungan, dan sosial ekonomi yang dapat menjadi kendala dalam pengelolaan kawasan. Peluang merujuk pada faktor eksternal yang berpotensi memberikan manfaat apabila dimanfaatkan secara optimal. Hasil keseluruhan dari analisis SWOT terhadap faktor-faktor internal dan eksternal KE-GAPN dirangkum dalam Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Analisis SWOT terhadap faktor internal dan eksternal KE-GAPN

		No	Opportunity (Peluang)	No	Threats (Ancaman)
		Faktor Eksternal	1	Berkembang pesatnya berbagai media cetak dan elektronik, merupakan suatu peluang besar untuk memasyarakatkan KE-GAPN secara lebih luas.	1
Faktor Internal		2	Lapangan pekerjaan bagi masyarakat di sekitar kawasan.	2	Degradasi lingkungan dengan semakin banyaknya jumlah pengunjung
		3	Terdapat beberapa pihak swasta yang tertarik untuk menanamkan saham atau investasi guna pengembangan kawasan	3	Faktor keamanan dan keselamatan pengunjung dengan semakin banyaknya jumlah pengunjung
		4	Meningkatnya minat masyarakat umum untuk melakukan kegiatan ekowisata	4	Orientasi ekonomi yang dominan ke arah pengembangan mass tourism
		5	Letak objek ekowisata yang tidak terlalu jauh dari pusat kota		
No	Strength (Kekuatan)	No	Strategi SO	No	Strategi ST
1	Adanya sumberdaya, pembagian peran, tanggung jawab, dan wewenang dalam pengelolaan KE-GAPN.	1.	Memaksimalkan kembali promosi melalui media elektronik yang berkembang, dengan memamerkan daya tarik wisata yang ada dan lebih jelas, serta paket wisata yang ditawarkan.	1.	Mengoptimalkan pengelola untuk memberikan pengarahan dan sosialisasi kepada pengunjung yang akan masuk kawasan ekowisata agar tidak membuang sampah sembarangan dan ada beberapa tempat pembuangan sampah di sepanjang jalan.
2	Daya tarik kawasan yang masih alami (keindahan pemandangan alam dari Puncak Gunung Api Purba Nglanggeran).	2.	Mengembangkan SDM lokal di bidang ekowisata seiring dengan tingginya rasa ingin tahu dan terlibat dalam pengembangan ekowisata KE-GAPN	2.	Membagi jumlah pengunjung yang datang. Jika sudah melebihi daya dukung, maka pengunjung diarahkan untuk menikmati objek wisata lain yang ditawarkan.
3	Telah teridentifikasinya beberapa objek dan daya tarik wisata penting, baik atraksi alam, atraksi buatan, maupun atraksi budaya.	3.	Pemberdayaan stakeholder untuk pengembangan ekowisata dan pelestarian lingkungan	3.	Memberikan pengawasan lebih maksimal, khususnya kepada pengunjung yang rombongan dan atau terdapat banyak anak-anak atau wanita.
4	Tingginya nilai ekologis & estetika kawasan.			4.	Pemanfaatan lahan sesuai dengan potensi ekowisata untuk meningkatkan kontribusi secara ekonomi bagi pengelola dan masyarakat.
5	Adanya beberapa program paket wisata dengan jenis wisata minat khusus.				
6	Bentuk pelayanan terhadap wisatawan yang bersifat humoris dan bersahabat, membuat wisatawan lebih nyaman.				
7	Sarana dan prasarana yang sudah baik.				
8	Mekanisme perizinan dan pendaftaran acara bisa dilakukan via internet dan telepon				
9	Adanya keinginan masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan pengembangan ekowisata di Desa Nglanggeran.				
10	Pariwisata dijadikan sebagai aktivitas ekonomi penduduk di samping pekerjaan utama sebagai petani dan pedagang.				

No	Weakness (Kelemahan)	No	Strategi WO	No	Strategi WT
1	Variasi jenis kegiatan wisata yang kurang, sehingga dapat membuat jenuh wisatawan.	1.	Pengembangan jenis kegiatan wisata dapat diambil dari ide masyarakat yang semakin tertarik dalam pengembangan kawasan.	1.	Penambahan rambu-rambu peringatan di dalam kawasan, khususnya tentang pentingnya menjaga kebersihan, tentunya ditambah dengan fasilitas seperti penambahan tempat sampah dalam kawasan/ jalur ekowisata.
2	Tata ruang wilayah yang kurang baik, pada beberapa beberapa titik.	2.	Keadaan alam berupa pegunungan dapat dimanfaatkan dengan penambahan jumlah pengelola di bidang keamanan dengan mengoptimalkan SDM desa yang ada.	2.	Memperbaiki sisi keamanan aksesibilitas/ jalan tapak menuju puncak Nglanggeran agar perjalanan pengunjung lebih aman, misalnya dengan memperbaiki jalan yang becek dan licin
3	Keamanan kawasan yang rendah (karena topografi pegunungan tanpa pembatas/ pagar).	3.	Mengatasi kekurangan dana dengan menjalin kerjasama dengan pihak swasta (investor) bagi pengembangan kawasan ini.		
4	Belum maksimalnya kerjasama yang intensif dengan mitra-mitra terkait dengan promosi dan pengembangan kawasan.	4.	Menambah papan penunjuk arah menuju kawasan ekowisata seiring dengan minat masyarakat umum yang semakin tinggi akan ekowisata		
5	Papan penunjuk arah/ rambu-rambu yang kurang banyak.	5.	Letak kawasan yang tidak terlalu jauh dari pusat kota membantu pengembangan rambu-rambu atau papan penunjuk arah, yaitu tidak terlalu sulit dan lebih sedikit.		
6	Terbatasnya aksesibilitas menuju kawasan.				
7	Belum terdistribusinya wisatawan ke semua objek dan daya tarik wisata yang ada.’				
8	Sedikit ada beberapa kerusakan lingkungan akibat pengelolaan yang belum profesional dan terarah sepenuhnya				

Berdasarkan hasil analisis SWOT, sejumlah strategi telah disusun untuk mendukung pengembangan kawasan Ekowisata Gunung Api Purba Nglanggeran (KE-GAPN). Namun, tidak seluruh strategi dapat diimplementasikan secara simultan. Oleh karena itu, diperlukan seleksi strategi prioritas berdasarkan urgensi, dampak terhadap keberlanjutan, dan ketersediaan sumber daya.

Strategi utama yang diprioritaskan adalah **penguatan promosi digital melalui media elektronik**, dengan menekankan keunikan lanskap geowisata dan nilai-nilai konservasi kawasan. Strategi ini dinilai efektif dalam menjangkau segmen pasar yang lebih luas serta meningkatkan daya saing destinasi secara digital. Selanjutnya, **pengembangan kapasitas SDM lokal** menjadi fokus penting dalam mendukung keterlibatan aktif masyarakat. Pelatihan di bidang guiding, pengelolaan wisata, dan pelayanan wisatawan diarahkan untuk meningkatkan profesionalitas sekaligus memperkuat ekonomi lokal berbasis ekowisata.

Dari sisi pengelolaan daya dukung, strategi **pembatasan jumlah pengunjung secara proporsional** menjadi langkah preventif untuk menjaga kelestarian kawasan. Sistem zonasi atau reservasi daring dapat diterapkan untuk mendistribusikan kunjungan secara merata dan menghindari degradasi ekologis. Di samping itu, **peningkatan pengawasan dan edukasi kepada wisatawan** terkait perilaku ramah lingkungan, termasuk larangan membuang sampah sembarangan, perlu dioptimalkan melalui petugas lapangan dan penyediaan fasilitas penunjang.

Akhirnya, **perbaikan aksesibilitas jalur menuju puncak** juga menjadi bagian dari strategi prioritas, khususnya pada titik-titik rawan seperti jalur yang licin atau becek. Perbaikan ini tidak hanya meningkatkan kenyamanan dan keselamatan wisatawan, tetapi juga memperkuat citra kawasan sebagai

destinasi yang dikelola secara profesional dan berkelanjutan.

Dalam penelitian lainnya strategi yang berhasil memberikan kontribusi dan memperkuat tujuan ekonomi dan budaya lokal adalah *ecospatourism* yang merupakan strategi pariwisata berbasis pemberdayaan masyarakat, dengan tujuan membentuk wirausaha spa melalui keterlibatan faktor sosial-ekonomi serta transfer pengetahuan melalui pelatihan keterampilan (Lastiani et. al 2019). Strategi lainnya seperti memberikan keterampilan kepada masyarakat lokal juga dapat meningkatkan potensi wisata seperti penelitian yang dilakukan oleh Dzulkifli et.al (2022) memberikan pelatihan bahasa inggris kepada pemandu di Ekowisata Gunung Api Purba Nglanggeran agar mampu berkomunikasi aktif dengan wisatawan asing. Dalam upaya promosi ataupun pemasaran beberapa strategi yang bisa dikembangkan yakni peningkatan promosi paket wisata, kerjasama dengan penyedia layanan digital, pengadaan event budaya menarik dan kemudahan izin bagi pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) (Saripurnadinata, 2022).

Kesimpulan dan Saran

a. Kesimpulan

Kawasan Ekowisata Gunung Api Purba Nglanggeran (KE-GAPN) dikelola secara mandiri oleh kelompok pemuda Karang Taruna dengan mengoptimalkan potensi sumber daya masyarakat setempat. Berbagai upaya pengembangan telah dilakukan, seperti penyediaan fasilitas dasar yang memadai, termasuk toilet, tempat istirahat, dan area parkir. Namun, kendala utama dalam pengelolaan mandiri ini adalah keterbatasan finansial yang menyebabkan terhambatnya beberapa rencana pengembangan, seperti pembangunan sarana ibadah dan area pertokoan. Berdasarkan Analisis Daerah Operasi Objek Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA), KE-GAPN memperoleh indeks kelayakan sebesar 79,21%, yang

menunjukkan bahwa kawasan ini sangat layak untuk dikembangkan lebih lanjut. Tingkat kepuasan wisatawan terhadap pengelolaan dan objek wisata di KE-GAPN bervariasi, dengan 6,78% menyatakan sangat puas, 21,46% puas, 43,71% cukup puas, 23,42% kurang puas, dan 3,09% tidak puas. Sementara itu, masyarakat sekitar memberikan dukungan penuh terhadap pengembangan kawasan dan mengharapkan adanya sosialisasi yang berkelanjutan dari pihak pengelola mengenai setiap perkembangan yang terjadi. Strategi pengembangan KE-GAPN ke depan perlu dilakukan melalui perencanaan, pemantauan, dan evaluasi yang intensif serta melibatkan berbagai pihak secara kolaboratif, termasuk pemerintah, sektor swasta, masyarakat lokal, serta ide dan masukan dari para wisatawan.

b. Saran

Dalam rangka pengembangan ekowisata di Kawasan Ekowisata Gunung

Api Purba Nglanggeran, terdapat beberapa saran dan rekomendasi sebagai berikut:

1. Peningkatan dukungan kebijakan lintas sektor dalam pengembangan ekowisata.
2. Berdasarkan saran beberapa masyarakat lokal (responden), pembuangan sampah akhir sebaiknya agak jauh dari KE-GAPN, yaitu di belakang Embung Buah.
3. Diperlukan penelitian lanjutan mengenai daya dukung lingkungan dan fisik kawasan ekowisata.
4. Agar kawasan ekowisata dapat diakses dan dinikmati oleh pengunjung dari berbagai kelompok usia, diperlukan upaya pengembangan produk ekowisata yang adaptif dan inklusif.
5. Monitoring dan evaluasi secara berkelanjutan perlu dilakukan guna memastikan penerapan prinsip-prinsip konservasi dan ekowisata tetap berjalan sesuai dengan kaidah yang ditetapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andjanie, I. F., & Suhirman. (2023). Institutional analysis of tourism destination development in karst landscape area: Community-based tourism in Nglanggeran Village. *BARISTA: Journal of Language and Tourism Studies*, 10(2), 124–135
- Anonim. 2003. *Rencana Pengembangan Pariwisata Alam Nasional di Kawasan Hutan*. Direktorat Wisata Alam dan Pemanfaatan Jasa Lingkungan. Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam. Bogor
- Anonim. 2009. Prinsip dan Kriteria Ekowisata Berbasis Masyarakat. Departemen Kebudayaan dan Pariwisata dan WWF-Indonesia: Jakarta
- Arisanti, M., Netra, P. A., Astari, R., & Yuliar, S. (2024). Rural transformation of Nglanggeran through ecotourism: A socio-technical approach (*Transformasi Desa Nglanggeran melalui Ekowisata: Pendekatan Sosio-Teknikal*). *Jurnal Sosioteknologi*, 23(2), 186–201.
- Brilliana, A., & Mustofa, M. U. (2024). Kebijakan pengembangan Desa Wisata Nglanggeran dalam mewujudkan hak-hak masyarakat lokal. *Reinventing: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 6(2), 213–223.
- Budiatiningsih, M., Putri, B. P., & Dini, M. F. (2024). Keberhasilan penerapan konsep pariwisata berbasis masyarakat: Studi kasus di Desa Wisata Nglanggeran. *Jurnal Ilmiah Hospitality 123*, 13(1), 123–136.
- Cahyo, E. D., & Nuryanti, W. (2018). Peran sektor pemerintah dan swasta dalam perkembangan destinasi wisata di Kabupaten Pulau Morotai. *Gadjah*

- Mada Journal of Tourism Studies*, 1(2), 64–78.
- Damanik, J. dan Weber, H.F. 2006. *Perencanaan Ekowisata – Dari Teori ke Aplikasi*. Penerbit Andi. Yogyakarta
- Dzulkipli, M., Prasetyo, A. Y., & Sucipto. (2022). Peningkatan kapasitas kemampuan bahasa Inggris bagi pemandu ekowisata Gunung Api Purba Nglanggeran. *Jurnal Pengabdian pada Masyarakat Literasi*, 2(2), 996–1003
- Fandeli, Chafid dan Mukhlison. 2002. *Perencanaan Kepariwisata Alam*. Fakultas Kehutanan UGM. Yogyakarta
- Fandeli, Chafid dan Muhammad. 2009. *Prinsip-prinsip Dasar Mengkonservasi Lanskap*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta
- Fandeli, Chafid dan Muhammad Nurdin. 2005. *Pengembangan Ekowisata Berbasis Konservasi Di Taman Nasional*. Fakultas Kehutanan UGM. Yogyakarta
- Fandeli, Chafid. 2000. *Pengusahaan ekowisata*. Penerbit Fakultas Kehutanan UGM. Suwanto Gamal, 1997. *Dasar-dasar Pariwisata*. Edisi Pertama. Cetakan Pertama. Penerbit Andi. Yogyakarta
- Faulkner, B. 1997. *Tourism Development in Indonesia*. In *Big Prespective. Proceeding on the Training and Workshop of Planning Sustainable Tourism*. Penerbit ITB. Bandung
- Fatchurrohman, L. N. (2015). Institutional entrepreneurship pemuda dalam mengembangkan Pokdarwis Desa Wisata Nglanggeran. *Jurnal Studi Pemuda*, 4(2), 281–295
- Herawati, N., & Winarno, S. B. (2020). Analisis daya tarik wisata pendukung kawasan Gunung Api Purba Nglanggeran, Yogyakarta. *Journal of Tourism and Economic*, 3(1), 58–65.
- Hermawan, H. (2016). Dampak pengembangan Desa Wisata Nglanggeran terhadap ekonomi masyarakat lokal. *Jurnal Pariwisata*, 3(2), 105–117.
- Iqbal, M., Nurhadiyanti, N., Elianda, Y., & Akbar, A. (2021). Community-based ecotourism in Indonesia: A case study in Nglanggeran Tourism Village. *Jurnal Good Governance*, 17(1), 19–34
- Jamalina, I. A., & Wardani, D. T. K. (2017). Strategi pengembangan ekowisata melalui konsep *Community Based Tourism (CBT)* dan manfaat sosial dan ekonomi bagi masyarakat di Desa Wisata Nglanggeran, Patuk, Gunung Kidul. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 18(1), 71–85
- Lastiani, Baiquni, Eni, & Wahyono. (2019). Community empowerment strategy: Ecospas tourism prospects in Nglanggeran Tourism Village, Gunung Kidul Yogyakarta. In *Proceedings of CATEA 2019* (pp. 165–174).
- Mukti, A. F., Fauzan, A. A., Murtiningsih, H., Fazah, M. N., Hadzami, M. A. F., Syahiffah, S. S., Rahmafritria, F., & Pratama, A. R. (2024). Penerapan konsep kearifan lokal dalam pengembangan Desa Wisata Nglanggeran. *Journal of Tourism and Creativity*, 8(2), 84–94.
- Nugroho, Iwan. 2011. *Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Pitana, I Gde dan I Ketut Surya Diarta. 2009. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Penerbit Andi. Yogyakarta
- Pramudya, W., & Hidayat, S. (2024). Persepsi wisatawan terhadap dampak pengembangan pariwisata berkelanjutan di Desa Wisata

- Nglanggeran, Kabupaten Gunungkidul. *Indonesian Journal of Tourism Business and Entrepreneurship*, 1(1), 55–70.
- Rangkuti, F. 1997. *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Rofiq, M. R., & Prananta, R. (2021). Jenis-jenis objek ekowisata dan peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Nglanggeran dalam pengelolaan ekowisata di Desa Wisata Nglanggeran Kabupaten Gunungkidul. *Journal of Tourism and Creativity*, 5(1), 14–27.
- Rosida, I. (2014). Partisipasi pemuda dalam pengembangan kawasan ekowisata dan implikasinya terhadap ketahanan masyarakat desa (Studi di Kawasan Ekowisata Gunung Api Purba Nglanggeran, Desa Nglanggeran, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunung Kidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta). *Jurnal Ketahanan Nasional*, XX (2), 68–77.
- Saripurnadinata, R. (2022). Strategi pengembangan ekowisata Gunung Api Purba Nglanggeran sebagai penunjang pertumbuhan ekonomi di Gunungkidul Yogyakarta. *Business and Economic Analysis Journal*, 2(2), 61–75.
- Sekartjajarini, Soehartini. 2003. *Pedoman Analisis Daerah Operasi ODTWA*. Departemen Kehutanan. Bogor
- Sekartjajarini, Soehartini. 2009. *Kriteria dan Indikator Ekowisata Indonesia*. IdeA - Innovative development for eco awareness. Bogor
- Sella, K., & Yusuf, M. (2020). Identifikasi peran dan koordinasi pemangku kepentingan terhadap pengembangan sarana dan prasarana di atraksi wisata Menara Siger, Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 4(2), 130–146
- Spilane, JJ,. 1987. *Pariwisata Indonesia, Sejarah dan Prospeknya*. Kanisius: Yogyakarta
- Syavira, B., & Priyadi, U. (2022). Analisis kesediaan membayar pada objek wisata Gunung Api Purba Nglanggeran di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 13(1), 319–332.
- Yoeti, Oka A. 2008. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Cetakan Kedua. Pradnya Paramita: Jakarta
- Yoeti, Oka A. 2005. *Perencanaan Strategis Pemasaran Daerah Tujuan Wisata*. Cetakan Kedua. Pradnya Paramita: Jakarta